

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya dan peninggalan sejarah yang luar biasa. Salah satu bentuk warisan budaya tersebut adalah situs-situs arkeologi yang tidak hanya memiliki nilai sejarah, tetapi juga digunakan sebagai tujuan wisata dan tempat ibadah. Candi Prambanan adalah contoh nyata dari warisan budaya yang menjalankan dua fungsi utama tersebut. Candi Prambanan, candi Hindu terbesar di Indonesia, telah menjadi ikon pariwisata budaya Indonesia sejak dinobatkan sebagai Situs Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO pada tahun 1991.

Tabel 1: Data Kunjungan Wisatawan 5 Tahun Terakhir

Tahun	Wisatawan Nusantara	Wisatawan Mancanegara	Jumlah
2020	666.903	21.425	688.328
2021	375.186	463	375.649
2022	1.676.384	59.686	1.736.070
2023	2.283.246	164.636	2.447.882
2024	2.273.474	207.530	2.481.004

Sumber: Website PT TWC (Annual Report PT. TWC 2020-2024)

Menurut data dari PT Taman Wisata Candi (TWC), jumlah kunjungan wisatawan ke Candi Prambanan meningkat pesat setelah pandemi COVID-19, dengan lebih dari 2 juta pengunjung tercatat pada tahun 2023. Lonjakan ini menunjukkan bahwa Candi Prambanan memiliki daya tarik yang luar biasa bagi wisatawan domestik maupun mancanegara (Parlindungan et al., 2021).

Selain menjadi situs bersejarah dengan berbagai bangunan kuno, tempat ini juga menjadi lokasi pelaksanaan sejumlah upacara penting umat Hindu, seperti perayaan Galungan, Kuningan, dan Tawur Agung Kesanga menjelang Hari Raya Nyepi. Namun, kekhusyukan tempat ibadah ini bisa terganggu karena pelaksanaan ritual-ritual tersebut kerap bertepatan dengan padatnya kunjungan wisatawan. (Wirasanti, 2019).

Berdasarkan laporan dari Kementerian Agama melalui Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu, tercatat sekitar 22.208 umat Hindu telah melaksanakan kegiatan ibadah di kompleks Prambanan sejak Januari hingga November 2023. Data ini diperkuat dengan sejumlah sumber media yang mencatat kisaran 18.700 hingga 22.700 kunjungan religius selama tahun tersebut. Peningkatan jumlah umat yang datang untuk bersembahyang menandakan bahwa Candi Prambanan memiliki makna yang mendalam, bukan hanya sebagai warisan budaya dan destinasi wisata, tetapi juga sebagai pusat spiritual umat Hindu di Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai religius Prambanan semakin diakui, sekaligus mencerminkan keberhasilan pemerintah dalam mendukung kegiatan keagamaan di kawasan cagar budaya tersebut.

Aktivitas wisata dan ritual sering kali berlangsung di area dan waktu yang sama, sehingga menimbulkan potensi gangguan terhadap suasana khuyuik peribadatan. Kondisi ini juga terjadi di situs religi Syaikhona Kholil Bangkalan, yang menghadapi tantangan dalam penataan jadwal ziarah dan kegiatan wisata agar keduanya tidak saling bertabrakan (Islamiyah & Holis, 2022). Karena itu, diperlukan sistem penjadwalan dan zonasi yang efektif agar kedua aktivitas tersebut dapat berjalan berdampingan secara harmonis.

Jika sistem zonasi yang membedakan area publik dan area sakral belum diterapkan, serta banyaknya wisatawan yang kurang memahami adat dan kebiasaan setempat, pelaksanaan upacara keagamaan terkadang bisa terganggu. Hal ini bisa menimbulkan ketegangan antara kebutuhan spiritual umat beragama dan tujuan ekonomi dari aktivitas pariwisata. Konflik seperti ini sebenarnya bisa dikurangi jika pengelolaan kawasan candi menerapkan prinsip pariwisata berkelanjutan, yang

menjaga keseimbangan antara aspek sosial, budaya, lingkungan, dan ekonomi. (Maulidina et al., 2024). Dalam hal ini, penting untuk memikirkan bagaimana cara mengelola situs suci yang sekaligus menjadi destinasi wisata, agar kedua fungsi tersebut tetap selaras.

Pengembangan wisata yang berlebihan tanpa memperhatikan nilai sakral dapat menimbulkan dampak negatif terhadap pengalaman spiritual umat. Studi di Makam Ki Marogan menunjukkan bahwa komersialisasi kawasan sakral dapat mengurangi makna religius tempat tersebut bila tidak dikendalikan secara bijak (Lestari & Hudaidah, 2023). Candi Prambanan menghadapi tantangan serupa karena peningkatan fasilitas wisata perlu diimbangi dengan kebijakan yang melindungi area suci dari gangguan aktivitas wisata.

Menyelenggarakan ritual keagamaan di tengah aktivitas pariwisata memang bukan hal yang mustahil, asalkan dilakukan dengan pendekatan pengelolaan yang terbuka dan melibatkan berbagai pihak. Pengelolaan Candi Prambanan melibatkan banyak institusi, mulai dari pengelola wisata, lembaga pelestarian, pemerintah, hingga komunitas keagamaan. Kurangnya koordinasi sering menimbulkan perbedaan kebijakan dan tujuan antar pihak. Situasi serupa juga ditemukan di Gorontalo, di mana lemahnya sinergi antar lembaga menghambat implementasi strategi wisata religi berkelanjutan (Gintulangi & Arsana, 2022). Oleh karena itu, mekanisme komunikasi dan kerja sama antarpihak perlu diperkuat agar kebijakan pengelolaan dapat berjalan searah.

Kerjasama antara pengelola pariwisata seperti PT TWC, lembaga pelestarian seperti Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X, dan umat Hindu melalui Bimas Hindu Kemenag sangat penting untuk mengatur waktu, ruang, dan aturan yang dapat menjamin kenyamanan dan penghormatan semua pihak. Di sisi lain, pelestarian Candi Prambanan juga perlu didasarkan pada kearifan lokal. Peran masyarakat lokal menjadi sangat penting dalam menjaga keseimbangan antara kegiatan wisata dan ritual. Keterlibatan masyarakat dalam proses pengelolaan mampu meningkatkan keberlanjutan dan rasa kepemilikan terhadap situs budaya (Handayani Silalahi & Khadry, 2024). Namun, di banyak kawasan religi, partisipasi

masyarakat masih bersifat pasif. Perlu strategi pemberdayaan agar masyarakat sekitar dapat ikut aktif menjaga, mengelola, dan mengembangkan potensi budaya di sekitarnya.

Hal ini sangat penting karena pelestarian tidak hanya mencakup aspek fisik candi, tetapi juga nilai-nilai non-fisik seperti makna religius, historis, dan kultural yang terkandung di dalamnya. Sayangnya, hingga saat ini masih sedikit penelitian yang secara khusus menyoroti bagaimana kegiatan pariwisata dan upacara keagamaan dapat berjalan harmonis di kawasan Prambanan. Kebanyakan penelitian masih lebih banyak berfokus pada aspek fisik dari pelestarian atau pengembangan pariwisata, sementara dimensi spiritual dan religi belum mendapat perhatian yang seimbang.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut, sekaligus menjawab kebutuhan akan model pengelolaan yang mampu menjembatani antara kepentingan sakral dan kepentingan wisata. Dengan melakukan studi tentang pengelolaan aktivitas pariwisata dan ritual keagamaan di Candi Prambanan, diharapkan dapat ditemukan strategi integratif yang mendukung pelestarian warisan budaya tanpa mengabaikan hak umat untuk menjalankan ibadah secara khusyuk. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dalam bidang pariwisata budaya, manajemen situs warisan, serta menjadi masukan praktis bagi pemerintah, pengelola situs, dan komunitas keagamaan dalam merancang tata kelola kawasan wisata yang adil dan berkelanjutan.

B. Identifikasi Masalah

1. Fungsi Ganda Candi Prambanan sebagai Destinasi Wisata dan Ruang Ritual Keagamaan

Candi Prambanan memegang peran penting yang tidak sederhana, sebab kawasan ini bukan hanya menjadi daya tarik wisata budaya internasional, tetapi juga berfungsi sebagai tempat ibadah umat Hindu. Kedua fungsi tersebut berpotensi saling bersinggungan, terutama ketika aktivitas wisata berjalan berdampingan dengan pelaksanaan ritual keagamaan. Oleh sebab itu, pengelolaan yang sensitif dan seimbang sangat dibutuhkan agar Prambanan tetap

dapat menjalankan kedua fungsinya tanpa mengurangi nilai religius maupun potensi ekonominya.

2. Kegiatan Spiritual dan Keagamaan sebagai Daya Tarik Wisata

Salah satu upacara besar yang rutin dilaksanakan di Candi Prambanan adalah Tawur Agung Kesanga, sebuah ritual penting bagi umat Hindu menjelang Hari Raya Nyepi. Acara ini bukan hanya menjadi momen sakral bagi umat beragama, tetapi juga menarik perhatian masyarakat luas dan wisatawan yang ingin menyaksikan prosesi budaya yang sarat makna spiritual. Fenomena ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dapat menjadi bagian dari daya tarik wisata budaya. Diperlukan strategi pengelolaan yang tepat agar kegiatan keagamaan di Candi Prambanan, seperti Tawur Agung Kesanga, dapat menjadi sarana pelestarian budaya tanpa kehilangan nilai spiritual dan keasliannya.

3. Ancaman dari Faktor Eksternal

Selain menghadapi tantangan internal, Candi Prambanan juga rentan terhadap berbagai faktor eksternal yang dapat memengaruhi keberlangsungan pengelolaannya. Peningkatan jumlah wisatawan setiap tahun membawa dampak positif bagi ekonomi, tetapi sekaligus menimbulkan tekanan terhadap daya dukung lingkungan serta pelestarian struktur candi. Selain itu, ancaman bencana alam seperti gempa bumi dan perubahan cuaca ekstrem berpotensi merusak bangunan bersejarah yang rapuh akibat usia. Di sisi lain, masih ada perbedaan pemahaman di masyarakat mengenai fungsi utama Prambanan sebagian memandangnya hanya sebagai objek wisata, sementara yang lain menekankan nilai keagamaannya. Perbedaan pandangan ini menegaskan pentingnya sistem pengelolaan yang lebih menyeluruh dan adaptif agar Candi Prambanan dapat tetap berfungsi ganda secara harmonis, baik sebagai pusat spiritual umat Hindu maupun sebagai destinasi wisata unggulan.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada pengelolaan Candi Prambanan dengan perhatian utama pada fungsi gandanya, yaitu sebagai destinasi wisata budaya dan sebagai tempat suci bagi umat Hindu. Fokus penelitian terletak pada area inti kompleks

Candi Prambanan yang menjadi pusat kegiatan wisata sekaligus pelaksanaan upacara keagamaan, tanpa menyoroti secara rinci candi lain di sekitarnya seperti Candi Sewu, Lumbung, dan Bubah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan pihak pengelola, instansi pemerintah, wisatawan, serta umat Hindu, disertai telaah terhadap literatur dan dokumen kebijakan yang relevan.

Pembahasan penelitian dibatasi pada aspek pengelolaan yang mencakup penyediaan fasilitas wisata, pengaturan aktivitas ritual, koordinasi antar-pemangku kepentingan, serta upaya pelestarian situs. Dengan pembatasan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang strategi pengelolaan yang mampu menyeimbangkan kepentingan ekonomi dan nilai spiritual, sehingga Candi Prambanan dapat terus lestari sebagai warisan budaya, destinasi wisata dan tempat ibadah umat Hindu.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya pengelola dalam menjaga keberlanjutan Candi Prambanan sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan?
2. Bagaimana pengelolaan Candi Prambanan sebagai destinasi pariwisata dan ruang ritual keagamaan Hindu?
3. Apa hambatan dan bagaimana upaya pengelola mengatasi hambatan yang dihadapi dalam menjaga keberlanjutan Candi Prambanan?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban atas permasalahan tersebut melalui pendekatan ilmiah yang sistematis, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengetahui Koordinasi antar Pengelola Dalam Menjaga Keberlanjutan Candi Prambanan Sebagai Destinasi Wisata yang Berkelanjutan
- b. Mengetahui Pengelolaan Candi Prambanan Sebagai Destinasi Pariwisata dan Ruang Ritual Keagamaan Hindu

- c. Mengetahui hambatan yang dihadapi dalam menjaga keberlanjutan Candi Prambanan

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Sumbangan bagi pengembangan pariwisata budaya dan manajemen destinasi.
- 2) Memperkuat perspektif keberlanjutan pariwisata berbasis budaya dan spiritual.

b. Manfaat Praktis Penelitian

1) Bagi Pengelola Kawasan Candi Prambanan

- a) Menjadi rujukan langsung bagi pengelola dalam merancang pola pengelolaan yang seimbang antara kepentingan wisata dan fungsi religius.

2) Bagi Umat Hindu

- a) Membantu memberikan ruang perlindungan yang lebih kuat bagi umat Hindu dalam melaksanakan ritual keagamaan di kawasan Candi Prambanan.

3) Bagi Wisatawan

- a) Memberikan pengalaman wisata yang lebih mendalam dan berkesan.
- b) Wisatawan memahami dimensi spiritual yang melekat pada Candi Prambanan melalui program edukasi dan penyuluhan budaya.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada pemahaman terhadap makna, pandangan, serta proses sosial yang terjadi di dalam kehidupan nyata. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan langsung dalam menggali pengalaman dan menafsirkan pandangan partisipan secara mendalam agar diperoleh pemahaman

yang utuh mengenai fenomena yang dikaji. Pendekatan ini berorientasi pada pencarian makna, bukan pada angka atau pengukuran statistik, sehingga hasilnya bersifat deskriptif dan interpretatif. Pendekatan semacam ini sangat tepat digunakan untuk menggambarkan realitas sosial yang kompleks, dinamis, dan penuh dengan nilai budaya masyarakat (Ultavia et al., 2023). Berdasarkan alasan tersebut, penelitian ini memilih pendekatan kualitatif karena dinilai mampu menjelaskan serta memahami secara mendalam dinamika pengelolaan Candi Prambanan dalam konteks pariwisata dan kegiatan keagamaan.

Melalui metode kualitatif, peneliti berupaya menggali berbagai pandangan, pemikiran, dan pengalaman para pihak yang terlibat dalam pengelolaan Candi Prambanan. Peneliti mengamati interaksi antara pengelola, pemuka agama, masyarakat sekitar, dan wisatawan untuk memahami bagaimana nilai kesakralan serta fungsi wisata dapat berjalan berdampingan tanpa menimbulkan pertentangan. Teknik seperti wawancara mendalam, observasi langsung, dan telaah dokumen digunakan untuk menangkap makna yang muncul dalam praktik sehari-hari di lapangan. Pendekatan ini memberi keleluasaan bagi peneliti untuk menafsirkan setiap temuan berdasarkan konteks sosial dan budaya yang melingkupinya, sehingga hasil penelitian lebih mendalam dan kontekstual (Syaputra et al., 2024).

Situs bersejarah seperti Candi Prambanan memiliki peran ganda sebagai tempat suci umat beragama dan destinasi wisata budaya. Kondisi ini menghadirkan tantangan tersendiri karena kedua fungsi tersebut harus dijaga agar tetap seimbang. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menelusuri lebih jauh bagaimana keseimbangan itu diwujudkan dalam praktik pengelolaan sehari-hari, seperti pengaturan waktu kunjungan wisata, penentuan batas area sakral, serta pelestarian nilai spiritual di tengah kegiatan ekonomi masyarakat sekitar. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tanpa pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya masyarakat lokal, pengembangan wisata pada situs sakral justru berpotensi menimbulkan gesekan sosial dan mengurangi kesakralan situs (Niampe et al., 2024). Oleh sebab itu, pendekatan kualitatif

menjadi pilihan yang relevan untuk memahami situasi yang memerlukan kepekaan terhadap nilai budaya dan spiritual masyarakat.

Penelitian ini juga menyoroti peran kolaborasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam pengelolaan situs, seperti pengelola kawasan, tokoh agama, masyarakat setempat, dan wisatawan. Pengelola memiliki tanggung jawab menjaga agar aktivitas wisata tidak mengganggu jalannya kegiatan keagamaan, sementara tokoh agama berperan dalam memelihara nilai spiritual dan kesucian tempat ibadah. Masyarakat lokal berperan penting dalam mendukung kegiatan ekonomi berbasis tradisi, sedangkan wisatawan diharapkan menunjukkan sikap hormat terhadap norma yang berlaku. Beberapa studi kualitatif menunjukkan bahwa keterlibatan aktif seluruh pihak merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai sakral dan aktivitas wisata (Januardi et al., 2024).

Hasil penelitian kualitatif ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang bagaimana Candi Prambanan dikelola agar tetap menjaga keselarasan antara aspek spiritual dan kegiatan wisata. Melalui analisis naratif yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan, penelitian ini berupaya menghasilkan rekomendasi pengelolaan yang lebih adaptif serta sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi pemahaman yang lebih manusiawi karena menempatkan pengalaman langsung para pelaku sebagai dasar utama dalam menarik kesimpulan (Cornelius & Sari, 2024). Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkuat model pengelolaan yang berkelanjutan dan menghormati nilai-nilai luhur yang menjadi identitas spiritual Candi Prambanan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kawasan Candi Prambanan yang terletak di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Candi ini merupakan salah satu situs warisan budaya yang memiliki nilai sejarah tinggi sekaligus menjadi pusat kegiatan keagamaan umat Hindu. Kawasan ini juga dikenal sebagai

destinasi wisata unggulan yang menggambarkan interaksi antara pelestarian nilai sakral dan pengembangan sektor pariwisata (Ramadhan & Zikri, 2025). Keberadaan dua fungsi utama tersebut menjadikan Candi Prambanan sebagai lokasi yang ideal untuk mengamati bagaimana pengelolaan kawasan dijalankan secara seimbang antara kepentingan budaya dan ekonomi. Melalui penelitian di kawasan ini, dapat dipahami lebih dalam tentang praktik pengelolaan berbasis partisipatif yang mendukung keberlanjutan situs bersejarah.

Candi Prambanan memiliki posisi geografis yang strategis di perbatasan wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah sehingga mudah diakses oleh wisatawan dari berbagai daerah. Kondisi tersebut menjadikan kawasan ini berkembang pesat sebagai pusat wisata budaya sekaligus tempat berlangsungnya berbagai upacara keagamaan Hindu. Selain menjadi daya tarik wisata, situs ini juga merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan yang menjadi dasar penting dalam pengelolaan kawasan berbasis nilai-nilai lokal (Sinuraya et al., 2017). Aspek konservasi fisik candi dan pengelolaan sosial budaya masyarakat sekitar menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan pelestarian kawasan. Oleh karena itu, penelitian di lokasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang pengelolaan situs warisan budaya secara berkelanjutan.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

1) Data primer

Data Primer diperoleh secara langsung dari individu atau kelompok yang terlibat dalam objek penelitian. Jenis data ini mencerminkan situasi aktual di lapangan melalui kegiatan wawancara, observasi, serta dokumentasi terhadap aktivitas sosial dan keagamaan di Candi Prambanan. Data primer menjadi fondasi penting dalam penelitian kualitatif karena menggambarkan pengalaman dan pandangan informan

secara autentik (H. J. Putri & Murhayati, 2022). Dalam konteks penelitian ini, data dikumpulkan dari berbagai pihak, termasuk pengelola candi, tokoh agama Hindu, masyarakat lokal, dan wisatawan. Observasi dilakukan untuk melihat interaksi sosial dan praktik pengelolaan di kawasan candi, sedangkan dokumentasi berfungsi sebagai bukti pendukung yang memperkuat hasil temuan lapangan. Rahmawati dkk. (2025) dalam penelitiannya menuturkan bahwa pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami makna sosial secara kontekstual dan mendalam.

2) Data sekunder

Data sekunder bersumber dari berbagai bahan tertulis yang telah dipublikasikan sebelumnya, seperti laporan lembaga resmi, kebijakan pelestarian, hasil penelitian, dan dokumen akademik lain yang relevan. Mardatillah dan Murhayati (2025) dalam penelitiannya menyatakan bahwa data sekunder berperan membantu peneliti memperluas kerangka analisis serta memberikan pembandingan terhadap hasil pengamatan di lapangan. Dalam penelitian ini, data sekunder digunakan untuk menelaah berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengelolaan situs budaya, keberlanjutan pariwisata, serta keterlibatan masyarakat dalam pelestarian warisan budaya. Pemanfaatan sumber sekunder juga penting untuk memperkuat validitas hasil melalui proses triangulasi, yakni membandingkan data lapangan dengan literatur ilmiah. Dengan demikian, data sekunder tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga memperkuat landasan konseptual penelitian.

b. Sumber Data

Sumber data utama didapat melalui:

1) Pengelola Kawasan

Informasi utama dikumpulkan dari PT Taman Wisata Candi dan Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X yang memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan serta pelestarian Candi Prambanan. Data dari lembaga

ini meliputi kebijakan pelestarian, kegiatan konservasi, serta strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan.

2) Tokoh Agama Hindu

Tokoh agama Hindu berperan memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai spiritual, praktik keagamaan, serta pandangan mereka terhadap keseimbangan antara fungsi sakral dan fungsi wisata Candi Prambanan.

3) Masyarakat Sekitar

Masyarakat lokal yang tinggal di sekitar kawasan candi menjadi sumber penting dalam menggambarkan dampak sosial, budaya, dan ekonomi dari aktivitas pariwisata serta ritual keagamaan. Pendapat mereka memberikan gambaran nyata mengenai keterlibatan masyarakat dalam menjaga harmoni antara budaya dan pembangunan.

4) Wisatawan

Wisatawan, baik dari dalam maupun luar negeri, memberikan perspektif mengenai persepsi mereka terhadap kenyamanan, nilai budaya, dan pelestarian candi sebagai destinasi wisata. Data ini digunakan untuk mengevaluasi efektivitas pengelolaan kawasan dalam mempertahankan nilai historis sekaligus memberikan pengalaman wisata yang berkualitas.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat dan menyeluruh, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data berikut:

a. Observasi langsung

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung di kawasan Candi Prambanan untuk memahami secara menyeluruh bagaimana kegiatan wisata dan upacara keagamaan berlangsung bersamaan. Observasi ini bertujuan untuk mencatat pola aktivitas, interaksi antar pihak, serta pengaturan ruang dan waktu agar kegiatan keagamaan tetap berjalan tanpa terganggu oleh kunjungan wisatawan. Dengan mengamati secara langsung, peneliti memperoleh data alami yang mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

Observasi menjadi metode penting dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan pemahaman kontekstual yang mendalam (Ardiansyah et al., 2023). Data dari observasi juga menjadi dasar untuk menyusun pertanyaan wawancara dan memilih dokumen pendukung yang relevan.

b. Wawancara mendalam

Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi dari informan secara fleksibel namun tetap terarah pada fokus penelitian. Teknik wawancara ini memungkinkan peneliti memperoleh perspektif, pengalaman, dan pandangan masing-masing pihak terkait keseimbangan fungsi sakral dan fungsi wisata. Rifa'i (2023) dalam penelitiannya menekankan bahwa wawancara mendalam membantu menangkap makna subjektif dari pengalaman partisipan secara autentik dan kontekstual.

Informan yang diwawancarai meliputi:

- 1) Pengelola Candi Prambanan, yaitu PT Taman Wisata Candi dan Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X;
- 2) Tokoh agama Hindu yang terlibat dalam ritual di kawasan Candi Prambanan;
- 3) Masyarakat sekitar yang tinggal dan bekerja di Candi Prambanan serta berinteraksi dengan aktivitas wisata dan keagamaan;
- 4) Wisatawan yang menjadi bagian dari dinamika sosial di kawasan tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber tertulis dan visual, seperti arsip, laporan tahunan, kebijakan pengelolaan, foto kegiatan, catatan instansi terkait, serta publikasi ilmiah yang relevan. Teknik ini mendukung data observasi dan wawancara dengan menyediakan bukti faktual yang valid. Daruhadi dan Sopiati (2024) menyatakan bahwa dokumentasi membantu peneliti memastikan keakuratan data serta memfasilitasi triangulasi informasi dari berbagai sumber. Analisis

dokumen juga memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana strategi pengelolaan dan pelestarian budaya diterapkan di kawasan Candi Prambanan.

Ketiga metode pengumpulan data diterapkan secara bersamaan untuk saling melengkapi dan memperkuat keakuratan informasi yang dikumpulkan. Dengan memadukan observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti mampu memperoleh gambaran langsung dari lapangan, sekaligus menangkap pandangan subjektif informan serta konteks kebijakan atau sejarah yang relevan. Pendekatan terpadu ini memungkinkan setiap metode menutupi keterbatasan metode lain, sehingga menghasilkan data yang lebih menyeluruh dan mendalam. Selain itu, integrasi ketiga teknik ini meningkatkan keandalan penelitian dan menyediakan dasar yang kuat untuk analisis data. Dengan demikian, strategi pengumpulan data yang sistematis dan holistik menjamin bahwa hasil penelitian dapat dipercaya secara ilmiah dan memiliki validitas akademik yang tinggi.

5. Teknik Validitas Data

Untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi baik pada sumber maupun metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga setiap data saling memperkuat dan menutupi potensi kelemahan masing-masing metode. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti dan mengurangi kemungkinan bias interpretasi. Selain itu, prosedur member checking diterapkan dengan meminta beberapa informan meninjau kembali ringkasan hasil wawancara, sehingga interpretasi peneliti tetap selaras dengan pengalaman dan maksud asli para informan. Kombinasi triangulasi dan member checking ini tidak hanya meningkatkan validitas data tetapi juga memperkuat kepercayaan terhadap temuan penelitian, sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan memiliki nilai akademik yang tinggi (Mekarisce, 2020).

6. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama:

a. Reduksi data

Pada tahap ini peneliti menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi agar sesuai dengan fokus penelitian. Data yang tidak relevan atau berulang disisihkan sehingga hanya informasi penting yang dianalisis lebih lanjut (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Reduksi data memungkinkan peneliti menyoroti pola pengelolaan Candi Prambanan, mekanisme koordinasi antar pihak, serta upaya menjaga keseimbangan antara kegiatan wisata dan ritual keagamaan. Selain itu, tahap ini membantu mempersiapkan data untuk penyajian dengan cara yang lebih sistematis sehingga memudahkan interpretasi. Proses ini memastikan bahwa analisis tetap terarah dan relevan dengan tujuan penelitian (Ash-Shiddiqi et al., 2025).

b. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil reduksi menjadi format yang lebih terstruktur sehingga memudahkan interpretasi. Informasi dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama, seperti pola pengelolaan, koordinasi antar pemangku kepentingan, dan upaya menjaga keseimbangan antara fungsi wisata dan fungsi ritual keagamaan. Data disajikan melalui narasi tematik, tabel, diagram, atau peta konsep agar keterkaitan antar tema terlihat jelas dan memudahkan identifikasi pola maupun anomali (Anwar Thalib, 2022). Tahap ini memungkinkan peneliti memahami hubungan antar variabel dalam konteks lapangan, sekaligus menyiapkan bahan yang kokoh untuk penarikan kesimpulan. Penyajian yang sistematis juga mempermudah pembaca untuk mengikuti alur temuan dan memahami makna data secara menyeluruh (Rustamana et al., 2024).

c. Penarikan kesimpulan

Pada tahap ini peneliti menafsirkan hasil penyajian untuk menemukan pola, hubungan, dan makna yang menjawab pertanyaan penelitian. Pada tahap ini, temuan dianalisis secara kritis dan dikaitkan dengan kerangka teori serta literatur terkait. Peneliti melakukan verifikasi silang antar berbagai sumber data, serta menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode untuk memastikan validitas hasil (Alfansyur & Mariyani, 2020) Proses ini berlangsung terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga akhir penelitian, sehingga setiap temuan dapat diuji ulang dan diperkuat dengan informasi tambahan, memastikan hasil penelitian kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Analisis data dilakukan secara berkesinambungan dan integratif, menggabungkan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk menghasilkan temuan yang mendalam, sistematis, dan akurat mengenai pengelolaan Candi Prambanan baik dari sisi wisata maupun ritual keagamaan. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai, agar setiap temuan dapat diuji kembali dan diperkuat dengan sumber lain.

7. Pertimbangan Etika Penelitian

Dalam proses penelitian, peneliti memperhatikan prinsip etika, antara lain:

a. Mengajukan izin resmi

Sebelum melakukan penelitian di kawasan Candi Prambanan, peneliti memastikan untuk memperoleh izin resmi dari pengelola candi dan lembaga terkait. Hal ini dilakukan agar seluruh kegiatan penelitian memiliki legitimasi formal dan tidak mengganggu operasional maupun aktivitas di kawasan cagar budaya. Izin resmi juga menunjukkan penghormatan terhadap aturan yang berlaku serta membangun hubungan profesional yang harmonis dengan pihak pengelola (Gustari & Riswanto, 2024).

b. Menjelaskan tujuan penelitian kepada informan

Peneliti memberikan penjelasan yang jelas kepada setiap informan mengenai tujuan, lingkup, dan penggunaan data penelitian sebelum wawancara atau observasi dimulai. Informan diberikan kesempatan untuk menyetujui atau menolak partisipasi secara sukarela sehingga hak mereka dihormati. Pendekatan ini menjamin transparansi serta memastikan partisipasi narasumber dilakukan dengan kesadaran penuh (Putra et al., 2021).

c. Menjaga kerahasiaan identitas informan

Identitas informan yang memilih untuk tetap anonim dijaga dengan pengkodean atau penyamaran dalam laporan penelitian. Perlindungan ini penting untuk menjaga privasi, membangun kepercayaan, dan mencegah potensi tekanan sosial atau psikologis bagi narasumber. Dengan cara ini, informan dapat memberikan informasi secara jujur tanpa merasa terancam (Saidin & Jailani, 2023). Menghormati kegiatan keagamaan dan aturan yang berlaku di kawasan candi, serta memastikan kehadiran peneliti tidak mengganggu aktivitas ibadah maupun wisata.

d. Menghormati kegiatan keagamaan dan aturan di kawasan candi

Peneliti menyesuaikan jadwal pengamatan dan wawancara agar tidak mengganggu pelaksanaan upacara keagamaan maupun aktivitas wisata. Peneliti juga mematuhi arahan pengelola terkait aturan yang berlaku di kawasan candi. Langkah ini mencerminkan penghormatan terhadap praktik budaya dan keagamaan, serta memastikan penelitian berlangsung secara harmonis dengan lingkungan lokal (Gustari & Riswanto, 2024).

e. Memastikan integritas dan akuntabilitas penelitian

Seluruh tahapan penelitian, mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga pelaporan, dilakukan dengan memperhatikan prosedur etika secara konsisten. Setiap keputusan dan tindakan dicatat secara transparan untuk memastikan temuan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pendekatan ini memperkuat kredibilitas penelitian serta menjaga standar etika akademik

sehingga hasil penelitian dapat dipercaya oleh masyarakat ilmiah maupun pihak terkait (Putra et al., 2021).

Melalui pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data langsung di lapangan, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai praktik pengelolaan Candi Prambanan, khususnya bagaimana keseimbangan antara fungsi pariwisata dan fungsi keagamaan dapat dijaga. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap interaksi dan dinamika antara pengelola, tokoh agama, masyarakat sekitar, serta wisatawan, sekaligus menelusuri pola koordinasi, strategi pengelolaan, dan tantangan yang muncul dalam memadukan dua fungsi berbeda secara bersamaan.

Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pemahaman akademis, tetapi juga menjadi acuan praktis bagi pengelola dan pihak terkait dalam menyusun kebijakan dan strategi pengelolaan yang efektif, menghormati nilai-nilai keagamaan, meningkatkan kualitas pengalaman wisata, serta mendukung pelestarian budaya dan pembangunan pariwisata berkelanjutan sehingga Candi Prambanan dapat terus berfungsi secara harmonis sebagai warisan dunia yang memiliki nilai spiritual dan budaya yang tinggi.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dan penulisan skripsi ini, maka peneliti menyusun skripsi ini dengan sistematika sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah yang di dalamnya menguraikan berbagai macam permasalahan yang melatarbelakangi mengapa penelitian ini dilakukan. Selanjutnya dilakukan identifikasi masalah atau rumusan masalah untuk diteliti dan dikaji lebih lanjut dengan mengemukakan pokok masalah. Selanjutnya, tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilakukan, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, metodologi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

2. BAB II KONSEP PENGELOLAAN PARIWISATA DAN RITUAL KEAGAMAAN DI INDONESIA

Bab ini membahas berbagai teori dan konsep yang berkaitan langsung dengan topik yang diangkat dalam penelitian. Di dalamnya, peneliti menguraikan pemahaman tentang pengelolaan tempat wisata budaya, konsep keberlanjutan dalam pelestarian warisan budaya, serta peran ruang suci dalam tradisi keagamaan Hindu. Selain itu, ditinjau juga beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan atau keterkaitan dengan penelitian ini, guna menunjukkan posisi penelitian dalam konteks akademik. Kajian ini menjadi dasar pemikiran yang digunakan untuk memahami dan menganalisis persoalan yang dibahas di bab selanjutnya.

3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini mengulas secara mendalam mengenai metodologi penelitian yang menjadi fokus utama penelitian. Uraian dari bab ini mencakup pendekatan, jenis, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan variabel penelitian.

4. BAB IV ANALISIS AKTIVITAS PARIWISATA DAN RITUAL KEAGAMAAN DI CANDI PRAMBANAN

Bab ini membahas bagaimana Candi Prambanan dikelola berdasarkan dua fungsi utamanya, yakni sebagai destinasi wisata budaya dan sebagai tempat ibadah umat Hindu. Peneliti berfokus pada praktik pengelolaan mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan pariwisata dan pelestarian nilai-nilai spiritual candi. Selain itu, dibahas juga bagaimana bentuk kerja sama dan komunikasi antar lembaga pengelola, seperti PT TWC, Balai Pelestarian Kebudayaan, serta komunitas Hindu, dalam menjaga keberlanjutan fungsi candi. Analisis dalam bab ini disusun berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan dan dikaitkan dengan teori serta kajian sebelumnya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian secara utuh.

5. BAB V PENUTUP

Bab ini berisi rangkuman dari keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan, dimulai dari kesimpulan atas dua rumusan masalah yang menjadi fokus utama. Peneliti menyampaikan temuan terkait bagaimana pengelolaan Candi Prambanan dijalankan untuk menjaga keseimbangan antara fungsinya sebagai destinasi wisata dan ruang ritual keagamaan Hindu, serta bagaimana koordinasi antarlembaga pengelola dilakukan guna memastikan keberlanjutan kawasan ini. Berdasarkan analisis dan data lapangan, disusun pula saran yang ditujukan kepada para pemangku kepentingan, seperti pengelola kawasan, pemerintah, dan komunitas keagamaan, agar pengelolaan Candi Prambanan dapat terus ditingkatkan dengan memperhatikan aspek pelestarian budaya, nilai spiritual, dan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

